

## **HAMBA TUHAN DAN SENI MEMBERI (Sebuah Tinjauan Biblika berdasarkan Studi Perjanjian Baru)**

**Anton Siswanto\***

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

\*[antonsiswanto40@yahoo.co.id](mailto:antonsiswanto40@yahoo.co.id)

### ***Abstract***

*God's servant is identical to the example in expressing Christ's love for the congregation and being a public figure in all thoughts, words and actions. In this paper, a Biblical Principle is explained, which is love exhibited by "giving" behavior. And this action starts from the leader and followed by the person who is led. The following will describe a principle that the Lord Jesus taught to humans through a specific New Testament perspective. And it is given that the love shown by a practice of giving will have a tremendous impact on humanity. Certainly as a believer we have the source to give, and that source concerns finance, information, relationships, spirit and time / energy. With sources that all come from God, believers can give joyfully and voluntarily as taught by the Lord Jesus himself. This article on God's Servant and the art of giving uses research methods based on the study of several sources of the New Testament and the study of literature relating to this topic and with the results obtained will also provide application as a concrete step of the spiritual leader that is God's servant in giving who will close this writing to get believers to do the Word of God in concrete steps.*

**Keywords:** *servant of God; art, giving, example, love, relationship*

### **Abstrak**

Hamba Tuhan identik dengan contoh dan teladan dalam mengekspresikan kasih Kristus kepada jemaat dan menjadi publik figur dalam segala pikiran, perkataan dan tindakan. Dalam tulisan ini diuraikan sebuah prinsip Alkitab yaitu kasih yang ditunjukkan dengan perilaku "memberi". Dan tindakan ini dimulai dari pemimpin baru diikuti oleh orang yang dipimpin. Berikut akan diuraikan sebuah prinsip yang Tuhan Yesus ajarkan kepada manusia melalui perspektif Perjanjian Baru secara spesifik. Dan diberikan bahwa kasih yang ditunjukkan dengan sebuah praktik memberi akan mempunyai dampak yang luar biasa kepada umat manusia. Tentu sebagai seorang percaya kita memiliki sumber untuk memberi, dan sumber itu menyangkut keuangan, informasi, hubungan/relasi, roh dan waktu/energi. Dengan sumber-sumber yang semuanya berasal dari Tuhan maka orang percaya bisa memberi dengan sukacita dan sukarela seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Tulisan mengenai Hamba Tuhan dan seni memberi ini menggunakan metode penelitian berdasarkan studi beberapa sumber dari Perjanjian Baru dan studi literatur yang berkaitan dengan topik ini dan dengan hasil yang didapat akan juga memberikan aplikasi sebagai langkah nyata dari pemimpin rohani yaitu hamba Tuhan dalam memberi yang akan menutup tulisan ini untuk mengajak orang-orang percaya melakukan Firman Tuhan dengan langkah nyata.

**Kata Kunci:** hamba Tuhan, seni, memberi, teladan, kasih, relasi

## PENDAHULUAN

Sejak zaman gereja mula-mula, banyak hamba Tuhan bergumul dalam mengurus jemaat sebagai domba yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Dan kesulitan itu tidak hanya dihadapi di masa para rasul merintis gereja setelah melihat kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Di era postmodern ini maka para pelayan Tuhan harus memikirkan bagaimana bisa menjaga dan bahkan mengembangkan gereja Tuhan. Sebenarnya 2 hukum utama yang Tuhan Yesus berikan kepada kitalah yang dapat membuat kita menjalankan amanat agung yang Allah berikan kepada kita kaum Lewi di abad 21 ini, yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Tulisan ini akan memfokuskan mengenai kasih kepada sesama yang diwujudkan dengan memberi bukan saja apa yang ada pada kita bahkan seluruh hidup kita juga kepada sesama

Wujud paling nyata yang bisa kita lakukan sebagai kasih kepada sesama yang akan dibahas dalam paper ini adalah memberi. Memberi adalah sebuah seni yang sangat kuno tetapi dampaknya sangat terasa di berbagai zaman. Dengan memberi diri kepada jemaat maka kita sedang melakukan pernyataan kasih kepada orang di sekitar kita dan menunjukkan sebuah kotbah hidup kepada mereka. Dan saat kita menerapkan prinsip agung ini maka kehidupan kasih ini akan berbicara lebih keras daripada kotbah kita di mimbar. Gereja akan hidup dengan kasih yang kita pancarkan serta bertumbuh dengan baik. Kita sendiri tahu bahwa kehidupan berdampak jauh lebih besar daripada ceramah yang kita berikan kepada jemaat setiap minggunya.

Sayang banyak hamba Tuhan yang hanya menerapkan kasih sebatas di perkataannya saja tetapi tidak di dalam perbuatan. Dan mereka seringkali terlalu sibuk mengurus pelayanan, membina keluarga dan memberikan waktu untuk dirinya sendiri. Mereka tidak sadar dan tidak tahu mengapa gereja tidak berkembang atau bahkan pelayanan mereka tidak berarti. Padahal kuncinya adalah mereka harus lebih banyak memberi, itu saja. Maka paper ini akan menyoroti prinsip-prinsip Firman Tuhan dalam memberi, sumber-sumber yang dimiliki oleh hamba Tuhan, kemudian langkah-langkah praktis dalam memberi yang sudah teruji dalam pelayanan dan kesimpulan sebagai penutup.

Tujuan penulisan paper ini mencari jawaban dari beberapa pertanyaan adalah: Apakah makan memberi menurut Alkitab? Bagaimanakah sumber-sumber hamba Tuhan untuk memberi? Bagaimanakah langkah-langkah praktis memberi dalam pelayanan?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif literature. Pendekatan deskriptif literature adalah teknik pengumpulan data berdasarkan dari kajian pustaka sebagai bahan pendukung perumusan teori.<sup>1</sup>

## PEMBAHASAN

### Prinsip Firman Tuhan dalam Memberi

Alkitab dengan tegas mengatakan kepada kita bahwa Tuhan memberikan hidup-Nya kepada kita dan bahkan kasih itu

---

<sup>1</sup>Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu*

*Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

diwujudkan kepada kita dalam inkarnasi dan peristiwa penebusan Tuhan Yesus melalui salib. Dan itu adalah pemberian terbesar kepada kita sebagai manusia. Karena Allah memberikan putra tunggal-Nya kepada kita. Coba kalau kita hanya punya satu anak, apakah kita rela memberi kepada orang lain, atau kalau kita hanya punya satu rumah apakah kita rela memberikan kepada orang lain, Allah rela memberikan kepada orang lain, Allah rela memberikan kepunyaan-Nya yang hanya satu, anaknya. Nah prinsip besar ini yang mewarnai prinsip-prinsip lainnya yang dijabarkan dalam Alkitab.

Prinsip-prinsip mengenai memberi sebagai berikut: *Pertama*, memberi walau hanya tampak sedikit - "...Seorang dari murid-murid-Nya, yaitu Andreas, saudara Simon Petrus, berkata kepada-Nya: "Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?" (Yoh. 6:8-9). Tampaknya persembahan yang diberikan seorang anak kecil kepada Andreas hanya sedikit, 5 roti dan 2 ikan, tetapi apa yang sedikit jika diberkati Tuhan maka dampaknya luas. Mereka yang berpikir sama seperti cara berpikir Andreas tidak akan melihat situasi dan kekuatannya sendiri. Ia hanya melihat Allah dan percaya bahwa Allah sanggup menyatakan mujizat dengan kuasa-Nya yang ajaib serta mengatasi keadaan yang sulit. Ia juga selalu berpikir dan berkata positif serta beriman dalam segala keadaan. Maka pikiran Andreas dalam hal ini lebih unggul dari pikiran Filipus.<sup>2</sup>

*Kedua*, memberi sebagai gaya hidup - ....Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima (Kis 20:35b). Inilah

perkataan dari Firman Tuhan yang mengatakan bahwa memberi adalah sesuatu yang membuat kita bahagia. Bandingkan dengan perkataan beberapa pakar mengenai memberi, seperti kutipan-kutipan berikut:<sup>3</sup> (1) Brendan Borell di majalah *Nature* edisi Maret 2008 menuliskan, "Uang dapat membeli kebahagiaan, terutama ketika anda membagi- bagikannya". (2) Elizabeth Dunn melalui risetnya menyimpulkan, "Membelanjakan uang terhadap orang lain mendorong kebahagiaan". (3) Prof. David McClelland dalam risetnya menyimpulkan, "Melakukan sesuatu yang positif terhadap orang lain memperkuat sistem kekebalan tubuh". (4) James House melalui risetnya menyimpulkan, "Menolong orang lain secara sukarela meningkatkan kebugaran tubuh dan angka harapan hidup". (5) Allan Luks dalam bukunya menyimpulkan, "Menolong orang lain dapat mengurangi sakit, mengurangi stres, meningkatkan endorfin, dan meningkatkan kesehatan". Ini berdasarkan survei yang melibatkan 3000 sukarelawan dan lebih dari 90 % mengaku demikian. (6) Dr. Stephen Post dalam bukunya menyimpulkan, "Sifat dermawan itu menyehatkan dan memanjangkan umur. Bahkan 2 kali lebih menyehatkan daripada aspirin". (7) Bunda Theresa walau selalu menyentuh orang-orang sakit, namun dia sendiri tetap sehat.

Jelas sifat kemanusiaan dan kedermawanannya membuat dia panjang umur dan selalu sehat.

*Ketiga*, memberi dalam jumlah banyak dan dalam waktu kekurangan membuat seseorang lebih kaya dan diberkati secara luar biasa oleh Tuhan.

<sup>2</sup>Dr Yonggi Cho, *Dimensi Keempat, Kunci Menerapkan Iman Anda Untuk Mencapai Hidup Yang Sukses* (Bandung: VISI Press, 2014), 148.

<sup>3</sup>Anton Siswanto, *Neo Planning Planning Dengan Otak Kanan, Dahsyat* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 59-60.

*Keempat*, memberi sesuai apa yang seseorang dapatkan dari Tuhan – “...Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut” (Luk. 12:48b). Jadi lebih banyak seseorang diberikan oleh Tuhan baik berupa berkat, kemampuan finansial, potensi, kesehatan, waktu, tenaga dan apapun juga itu harus juga ia membagikan kepada orang lain. Semua yang Tuhan berikan kepada seseorang merupakan titipan yang harus ia salurkan bukan kepada keluarga dan kerabat saja, tetapi kepada gereja, masyarakat dan semua orang yang ada di sekitarnya.

*Kelima*, memberi sebagai *going extra mile* – “... Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh 2 mil” (Mat 5:41). Bagian ini mau mengajarkan bahwa memberi itu harus lebih daripada yang diharapkan. Jika ini diterapkan dalam kehidupan seseorang maka berdampak semakin maksimal. Napoleon Hill sebagai bapak motivator dunia mengatakan bahwa jika seseorang selalu memberi lebih daripada yang seharusnya maka suatu hari ia akan dibayar lebih. Ternyata orang di dunia sekuler mengerti akan maksud Firman Tuhan yang dikatakan ribuan tahun yang lalu.

*Keenam*, memberi sebagai wujud pelayanan – “... Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45a). Memberi adalah wujud pelayanan yang paling nyata yang bisa seseorang lakukan. Saat ia memberikan waktu, uang, tenaga, perhatian atau apapun kepada sesamanya maka itu adalah wujud pelayanan yang paling baik dan langsung akan menyentuh hati orang yang ia sedang layani karena ia

membuktikan bahwa dirinya memberi diri secara penuh sebagai langkah memuliakan nama Tuhan dan menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk sesama.

*Ketujuh*, memberi sebagai wujud pengorbanan – “... dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45b). Sebagai orang percaya terlebih sebagai hamba Tuhan maka ia perlu berkorban bagi orang lain, bagi jemaat bagi keluarga, bagi orang yang membutuhkan pertolongannya. Sama seperti Tuhan Yesus berkorban bagi manusia maka ia juga harus berkorban bagi orang lain.

*Kedelapan*, memberi dengan prinsip *all out* – “... Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” (Rm. 12:1). Sebagai orang percaya dalam menerapkan kasih maka seseorang perlu belajar memberikan semua yang ia punya dengan maksimal kepada pekerjaan Tuhan di dalam pelayanan. Di sini bukan memberikan semua yang ia punya kepada orang lain sampai harta dan kepunyaannya habis, tetapi mau dikatakan bahwa ia harus habis-habisan di dalam memberikan kasih kepada orang sebisanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna memberi adalah kerelaan orang percaya untuk menerima kasih Kristus yang diwujudkan kepada manusia dalam inkarnasi dan peristiwa penebusan Tuhan Yesus melalui salib. Kasih adalah pemberian terbesar kepada seseorang sebagai manusia karena Allah memberikan putra tunggal-Nya kepada manusia. Respon dari karena kasih Kristus, maka melahirkan prinsip-prinsip memberi

yang dilakukan oleh orang percaya yang sudah menikmati kasih Kristus tersebut.

### **Pemberi yang Mempunyai Sumber**

Sebagai seorang hamba Tuhan yang mau menjadi pemberi maka dia harus mempunyai sumber sebagai sebuah sarana agar dia bisa memberikan sesuatu kepada bawahan, keluarga, jemaat dan bahkan kepada orang yang Tuhan tetapkan dalam hidupnya. Sumber itu haruslah sebuah sumber yang besar dan kapasitasnya melimpah. Memang seseorang tahu bahwa sumber segala sumber dalam kehidupan seseorang adalah Tuhan, tetapi di bagian ini akan dipaparkan sumber seperti apa dan bagaimana mewujudkan sumber itu sebagai sebuah sarana yang dapat dipakai untuk menjadi bekal dalam kehidupan dan dengan demikian maka hamba Tuhan tersebut menjadi sebuah saluran air yang menyalurkan air kehidupan kepada orang di sekitarnya terutama jemaat yang dia layani. Seperti sebuah pipa yang dibangun dengan kuat dan kokoh. Pipa tersebut dialiri air pegunungan yang bersih airnya dan segar kemudian dialirkan ke perumahan penduduk, maka sumber air tersebut akan selalu ada untuk menghidupi penduduk satu kampung seumur hidup mereka dan bahkan bisa menghidupi banyak generasi.

Dari cerita ini maka dapat disimpulkan bahwa sumber itu ada 2 hal: *pertama*, sumber itu harus dibangun dan *kedua*, sumber itu adalah ia merima dan membagikan kepada orang lain. Artinya seumur hidup manusia, ia seharusnya mempersiapkan diri sendiri untuk membangun semua sumber yang kelak sumber itu akan memberkati kehidupannya,

keluarga, gereja dan bahkan masyarakat secara umum. Tetapi semua sumber yang ia miliki adalah berasal dari Tuhan semata-mata. Sumber adalah kekuatan hidup seseorang. Saat sumber itu telah memenuhi kehidupannya maka ia tetap harus mengingat akan kebaikan Tuhan dan itu semua hanya karena Tuhan memberi belas kasihan kepada dirinya saja. Sumber tersebut ada 5 macam yang akan dijelaskan satu persatu, yaitu mencakup:<sup>4</sup> keuangan (Finance), informasi (Information), hubungan (Relationship), roh (Spirit), dan waktu atau energi (Time/Energy).

#### *Keuangan (Finance)*

Sebagai manusia, seseorang hanya bisa memberikan pemberian nyata dengan uang ke dalam bentuk pelayanan apapun yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Dalam gereja dibutuhkan sejumlah uang untuk keperluan operasional dan pengembangan gereja, dalam pelayanan misi juga dibutuhkan sejumlah uang agar para misionaris dapat hidup dengan layak, dalam pelayanan diakonia kepada orang miskin maka juga dibutuhkan uang. Uang adalah sumber yang harus diperhatikan agar seseorang bisa menjadi pemberi yang baik.

Masalah keuangan adalah salah satu masalah yang penting untuk dibicarakan berkaitan dengan hamba Tuhan selain masalah keluarga, pola bicara, cara menghadapi masalah dan waktu. Hamba Tuhan harus dapat mengelola keuangannya dengan baik dan terutama keuangan keluarganya. Jika dia tidak mengelola dengan baik keuangannya maka dia tidak layak menjadi hamba Tuhan. Hal ini berkaitan dengan integritas hamba Tuhan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Haggai, John Edmund and Paul J Meyer, *Seni Memberi* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008), 60.

<sup>5</sup>Joseph L Umidi, *Confirming the Pastoral Call* (Grand Rapids: Kregel publications, 2000), 53.

Ketika seseorang mau memiliki sumber keuangan satu hal dari Amsal 6:6-10 mengingatkan bahwa manusia harus belajar dari semut agar ia menjadi orang yang rajin. Kehidupan seorang pemberi haruslah merupakan kehidupan yang rajin dan mau bekerja keras bagi terutama kehidupannya sendiri. Dan Rasul Paulus mengingatkan dalam 2 Tesalonika 3:10 bahwa seorang yang tidak bekerja, maka dia tidak boleh makan. Nah pemahaman Firman mendasar ini harus menjadi suatu dasar bagi kehidupan para pemberi, karena bagaimana mungkin dia memberi kalau kehidupannya saja tidak cukup?

Ketika manusia mempunyai pemahaman dasar bahwa kehidupan ini adalah 100 %. Artinya ia mengakui bahwa kitalah pencipta semua yang terjadi pada dirinya. Semua pengalaman yang seseorang alami tersebut, penyebabnya adalah dirinya sendiri. Jadi ia yang mengendalikan masa depannya sendiri dan ia bertanggung jawab untuk masa depan yang telah, sedang dan akan ia alami di masa mendatang. Semua kesalahan dan segala yang benar adalah tentu itu di tangannya.<sup>6</sup>

Jadi pemahaman inilah yang mendasari manusia untuk bangkit dan bekerja keras sehingga ia mempunyai penghasilan secara finansial yang bahkan bukan hanya satu sumber, tetapi beberapa sumber bahkan. Tuhan memberikan seseorang potensi yang begitu besar, asal ia mau memaksimalkan kehidupan ini maka dirinya bisa saja mendapatkan kehidupan yang maksimal, dan sumber keuangan ini jika dikelola dengan baik maka akan menjadi potensi bagi seseorang mendapatkan uang bukan saja untuk

dirinya, tetapi untuk ia berikan kepada gereja, atau bahkan orang yang membutuhkannya.

#### *Informasi (Information)*

Masih membekas dalam ingatan saya kejadian pada kira-kira 12 tahun lalu ketika ada penawaran studi di salah satu universitas di Jakarta, dimana orang yang mempresentasikan kepada kami mengatakan bahwa informasi sangat penting. Misalnya ketika seseorang tahu bahwa Dollar Amerika besok akan naik 10 kali lipat apa yang akan ia lakukan? Tentu ia membeli Dollar Amerika sebanyak yang ia pada hari ini dan besok uangnya akan berlipat menjadi 10 kali bukan?

Informasi dibagi menjadi 2 macam, yaitu informasi yang sifatnya berita, sesuatu yang dialami oleh dirinya tempat ia tinggal dan dunia secara umum serta informasi di bidang dimana ia berkembang. Misalnya seseorang sebagai hamba Tuhan tahu perkembangan teologi dan dunia gerejawi, maka itulah informasi jenis kedua. Maka untuk jenis pertama seseorang bisa mendapatkan dari surat kabar, berita di televisi, internet, brosur, dan lainnya. Sedangkan informasi kedua bisa didapat dari pendidikan formal dan informal seperti buku, seminar, kaset, dan lainnya. Keduanya adalah hal penting untuk bisa mengembangkan dirinya sendiri. Maka sebagai hamba Tuhan, ia harus memiliki sumber informasi dan meng-*update* kemampuan pelayanan sesuai perkembangan informasi yang didapat di dalam perkembangannya.

Semua hamba Tuhan besar selalu mengembangkan diri dengan membaca

---

<sup>6</sup>Jack Canfield, *The Success Principles, Cara Beranjak Dari Posisi Anda Sekarang Ke Posisi*

*Yang Anda Inginkan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 17.

banyak buku, mengikuti ratusan jam seminar dalam hidupnya, mendengar kaset-kaset CD, MP3, DVD seminar-seminar teologi yang berkembang dan selalu *up date* dengan perkembangan situasi terkini. Dengan memiliki akses informasi maka ia sedang berusaha berpikir global, yang dalam praktiknya tentu ia harus bertindak secara lokal dengan prinsip kontekstual.

### *Hubungan (Relationship)*

Setiap manusia ditakdirkan untuk hidup secara sosial, dan tanpa bergaul secara sosial manusia tidak dapat hidup dengan baik. Karena itu manusia harus membangun relasi dengan baik terutama sebagai hamba Tuhan yang tidak lepas dari lingkup sosial sebagai usaha untuk mendidik orang di dalam gereja, melayani manusia dan juga mengabarkan injil kepada sesama. Banyak diantara manusia hanya bisa mempunyai teman di keluarga, gereja dan lingkungan studi atau pekerjaan. Tetapi apakah ia pernah berpikir untuk relasi yang lebih besar jangkauannya. Saya menerapkan dengan mengikuti berbagai persekutuan di gereja berbeda, berbicara dengan pembaca buku saya, bergaul dengan orang yang baru dikenal dan mengambil nomor kontakannya, menyapa pekerja di tempat fotocopy, dan lainnya. Dan ternyata banyak orang yang menolong saya tidak seagama dengan saya, tidak sesuku dengan saya dan bahkan mempunyai pandangan yang berbeda tentang kehidupan ini. Tetapi janganlah salah bergaul karena itu akan mencelakakan kehidupan bersama.

Pergaulan yang buruk dapat menghalangi pertumbuhan rohani seseorang. Manusia harus sensitif kepada

Roh Kudus sehingga ia akan menemukan keseimbangan yang penting “di dalam dunia, tetapi bukan berasal dari dunia”.<sup>7</sup> Sehingga penting bagi seseorang untuk membangun relasi secara benar dan sehat untuk perkembangan diri setiap manusia.

Hubungan dengan sesama adalah kunci untuk perkembangan. Inilah kekuatan jaringan, seorang yang sukses biasanya mempunyai jaringan yang luas. Apapun itu bidang yang ditekuninya. Sedangkan manusia sebagai orang Kristen harusnya punya beberapa sikap dasar dalam membangun pertemanan dan bertujuan utama menyebarkan kasih dan injil Kerajaan Allah. Berikut adalah beberapa kunci membangun hubungan yaitu:<sup>8</sup> (1) Waktu dan kesediaan. Apakah ia mau mempunyai kesediaan dan waktu untuk bergaul dan menyapa orang di sekitar sesama, mencari teman baru untuk setiap periode tertentu. (2) Kehidupan yang diubah. Saat seseorang bergaul dengan orang lain maka kehidupan baru di dalam Kristus akan menular. (3) Keramahan. mempraktikkan keramahan dan sikap suka menolong serta memberi tumpangan akan menolong orang mengenal Kristus. (4) Intuisi Rohani. Setiap seseorang melihat orang dan merasakan bahwa Roh Kudus menggerakkan dirinya menolong orang tersebut dan bahkan menyampaikan Injil Kristus, maka kita harus peka terhadap roh di dalam dirinya. (5) Kemurahan hati. Saat seseorang mau menjadi seorang yang selalu membagikan dirinya kepada orang lain maka ia akan menjadi penyebar kasih yang efektif serta membangun kehidupan yang penuh kasih.

---

<sup>7</sup>Tom Allen, *10 Hambatan Terhadap Pertumbuhan Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 56.

<sup>8</sup>Neil Cole, *Organic Church, Menghadirkan Gaya Hidup Kerajaan Allah Dalam Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 171–172.

Semakin banyak relasi yang ia punya maka selain dirinya dapat menolong mereka, maka lihatlah suatu hari mungkin merekalah yang menjadi jalan keluar buat masalah-masalah yang ia hadapi, dan Tuhan membuat mereka menjadi pemberi berkat yang tak dirinya duga sebelumnya.

#### *Roh (Spirit)*

Roh adalah bicara mengenai semangat manusia di dalam mengikut Tuhan dan semangat menjalani panggilan Tuhan dalam hidupnya. Dengan kekuatan Roh yang selalu berapi-api di dalam kehidupannya maka ia akan terus berkobar dan kekuatan itu berasal dari Roh Kudus tentunya. Alkitab mengatakan kepada orang percaya agar membiarkan rohnya selalu menyala-nyala dan melayani Tuhan dirinya dengan sukacita (Rm. 12:11).

Seringkali semangat seseorang dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari luar, padahal semangat dan kebahagiaan dalam hidupnya itu ditentukan oleh dari dalam dirinya yaitu Roh Kudus yang bekerja di dalam dirinya.

Joel Osteen mengatakan bahwa banyak orang di Amerika secara khusus menyenangi hari jumat dan menurut penelitian banyak orang bertambah sukacitanya 10 persen pada hari Jumat karena mereka akan menghadapi libur akhir pekan. Dalam bukunya dikatakan mengapa seseorang tidak menjadikan setiap hari adalah hari jumat, mengapa tidak setiap hari ia menambah kebahagiaannya dan semangat untuk menjalani hari yang diberikan Tuhan kepadanya? Manusia harus menyadari bahwa setiap hari adalah anugerah dari Allah. Milikilah semangat

seperti yang Tuhan berikan kepada dirinya setiap hari di dalam menjalani panggilan Tuhan dalam dirinya.<sup>9</sup>

Padahal Tuhan telah memberi Roh Kudus kepada setiap dirinya untuk maju di dalam kasih Tuhan dan semangat itu seharusnya ada di dalam setiap diri orang Kristen yang telah diselamatkan oleh Tuhan Yesus dalam karya pengorbanan-Nya di kayu salib.

#### *Waktu/energi (Time/Energy)*

Tuhan hanya memberikan kepada manusia waktu hidup yang terbatas, dan dalam hidup terbatas itu Tuhan mau seseorang melakukan perencanaan dan kehidupan yang maksimal. Manusia harus mempertanggungjawabkan waktu yang diberikan kepada dirinya bahkan setiap detiknya. Kalau manusia tahu bahwa hidup ini begitu singkat maka dirinya akan selalu merasa hidup ini sangat cepat dan disiplin dalam menggunakan waktu yang terbatas ini.<sup>10</sup>

Energi sama dengan waktu, setiap manusia mempunyai energi yang terbatas, maka dengan menerapkan kehidupan yang efisien dan efektif maka ia sedang menjaga semua sumber yang Tuhan telah berikan kepadanya dan terus memakai untuk semua hal yang penting saja. Maka dengan demikian ia akan menjadi orang yang berbijaksana untuk mengelola semua sumber daya yang ia miliki hanya bagi pekerjaan dan kemuliaan nama Tuhan saja.

#### **Langkah Praktis Memberi di dalam Pelayanan**

Sebenarnya memberi harus dijadikan sebagai gaya hidup para hamba Tuhan.

<sup>9</sup>Joel Osteen, *Everyday Is Friday* (Jakarta: Immanuel, 2013), 4-12.

<sup>10</sup>Siswanto Anton, *Maximum Life with*

*Planning, Mencapai Hidup Yang Maksimal Melalui Perencanaan* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 38.

Maksud seseorang bukan saja memberi waktu, tenaga, uang, pemikiran atau apapun hanya kepada jemaatnya, tetapi juga adalah ia memberi kepada semua orang terutama kepada yang membutuhkan. Seringkali karena ia melibatkan diri dalam pelayanan di gereja, ia lupa bahwa sesungguhnya lebih banyak orang di luar gereja yang juga membutuhkan pelayanannya dan disitulah dirinya diuji, apakah ia sebagai orang yang dikatakan pemuka agama peka kepada kebutuhan sekitar, atau jangan-jangan ia adalah seorang yang sudah terlalu sibuk di gereja dan bahkan menjadi seperti orang Farisi yang melupakan bahwa Tuhan Yesus juga diperlukan di luar gereja.

Ketika manusia menjadikan memberi sebagai suatu prinsip di dalam hidupnya, maka ia bisa berkata ya dan mengusahakan apapun yang dibutuhkan oleh orang yang di sekitarnya dan disitulah seseorang menjadi perpanjangana tangan Tuhan untuk orang yang membutuhkannya, dan bahkan ia sedang memiutangi Tuhan saat ia membantu orang tidak peduli apakah orang tersebut tak dapat membalas kebaikannya atau dapat membalas kebaikannya.

Dan kebiasaan memberi ini dapat dipupuk dan dimulai dari diri sendiri, dari sekarang dan dari hal-hal kecil. Semua yang besar dimulai dengan yang kecil. Kalau untuk perkara kecil saja ia tidak setia, maka apakah mungkin seseorang bisa setia dengan perkara besar. Hal ini sama mau mengatakan kepada kita bahwa jika menolong dengan hal kecil saja ia tidak mau apalagi ia menolong dengan hal yang besar? Tuhan sudah memberi kepadanya hal terbesar yang Dia punya yaitu nyawa Anak-Nya yang Tunggal, maka apalagi hal

terbesar yang ia bisa berikan kepada Tuhan dan sesama untuk mengimbangi pekerjaan tangan Tuhan? Tentu tidak ada bukan?

Dengan dasar itulah maka seseorang harus memberi dengan all out dalam hidupnya untuk menjadi pribadi yang berkenan kepada Tuhan. Dan itu adalah persembahan utama kita kepada Tuhan di dalam menjadi hamba Tuhan. Berikut adalah saran praktis yang bisa diterapkan di dalam pelayanan dan memang sebuah pengalaman pribadi dalam melayani Tuhan seperti disaksikan penulis dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama*, layani semua jemaat yang dipercayakan kepadanya. Pendeta menjalankan peran sebagai pemimpin rohani ketika bekerja sama dengan orang-orang lain di dalam pelayanan. Ia menjadi pemimpin dan pelatih bagi orang yang membantunya. Dan juga melayani sebagai penasihat rohani bagi seluruh jemaatnya.<sup>11</sup>

Dengan menjadi pemimpin rohani maka Pemimpin Gereja berusaha melayani dan memperhatikan jemaat secara kerohanian. Hamba Tuhan yang kurang atau tidak memperhatikan jemaat akan melayani tidak maksimal. Seringkali seseorang mendengar bahwa banyak hamba Tuhan yang melayani dengan pilih kasih, karena mereka hanya melayani jemaat yang kaya, yang baik kepada mereka dan yang bisa memberikan banyak juga buat gereja. Maka jangan heran kalau jemaat terutama yang kurang mampu secara ekonomi akan merasa terabaikan.

Nah pelajarannya adalah seseorang harus belajar melihat orang-orang tersisih di dalam pelayanannya. Maka ia sebagai gembala gereja harus bisa berkoordinasi

---

<sup>11</sup>Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda, Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*

(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 8.

dengan para hamba Tuhan dan bahkan majelis mengenai hal ini.

Dalam gereja memang bisa terjadi dimana ada aturan yang menonjol adalah bahwa makin besar gereja, maka makin penting peranan gembala senior. Walaupun bukan ciri khas bagi gereja yang lebih kecil untuk memberikan peranan penting kepada gembala senior, namun jika ingin bertumbuh lebih besar ini menjadi salah satu hal pertama yang harus terjadi.<sup>12</sup>

Tentu saja Gereja yang baik harus ada suatu sistem organisasi yang baik sehingga seseorang bisa bergandengan tangan menjangkau semua orang di gereja agar mereka memperhatikan sepenuhnya. Dalam hal ini memberi waktu sebanyak mungkin untuk pelayanan adalah cara utama tentunya. Paling tidak gereja punya data ulang tahun semua jemaat dan memberi mereka ucapan selamat saat mereka berulang tahun dan memberi mereka sedikit sapaan saat mereka beribadah setiap minggu dan mengunjungi paling tidak 1-2 kali dalam setahun untuk mengetahui kondisi kehidupan mereka secara umum. Miliki gairah untuk gereja Tuhan.

Dalam mengembalakan maka seseorang harus memiliki gairah untuk gereja yang mencakup tiga hal sebagai berikut: menerima kepercayaan Allah untuk mengembalakan organism yang mengagumkan ini yang disebut gereja, jemaat yang ia gembalakan akan memberkatinya dengan pengalaman-pengalaman yang sangat luar biasa, dan mengembalakan memampukannya untuk

mengabdikan waktu dan tenaga sepenuhnya pada apa yang kekal.<sup>13</sup>

*Kedua*, bangunlah hubungan dengan sesama sebagai sebuah investasi. Bukalah kotak LEGO manapun, ia akan menemukan berbagai bentuk, warna, bentuk dan ukuran. Tetapi walau LEGO beraneka ragam, semuanya dirancang untuk melakukan satu hal yaitu berhubungan. Prinsip LEGO adalah berhubungan dulu dengan Allah lalu dengan satu sama lain.<sup>14</sup> Dan hubungan ini adalah sebuah investasi kepada sesama manusia. Saat manusia melakukan satu kebaikan baik dalam sapaan, bantuan, pemberian atau apapun yang menolong sesamanya maka ia sedang “menabung” dalam investasinya kepada sesama; dan saat itu ia sedang melakukan satu keburukan baik dalam memarahi, mengecewakan, membohongi, menyakiti atau apapun yang membuat kerugian bagi sesamanya maka ia sedang “menarik” dalam investasinya kepada sesama.<sup>15</sup> Dan sesungguhnya seseorang harus banyak menyimpan sebelum ia menarik karena sebagai manusia ia hidup dengan lingkungan sosial. Maka hubungan yang baik dengan Allah juga harus diwujudkan dalam hubungan kasih kepada sesama.

Dengan membangun hubungan yang baik kepada majelis gereja, jemaat, keluarga dan masyarakat maka kita sedang berinvestasi untuk hasil kehidupan yang baik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memberi waktu saat mereka memerlukannya, sekedar mentraktir mereka makan, memberi sedikit hadiah natal dan

---

<sup>12</sup>Wagner C. Peter, *Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih Besar* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1995), 180.

<sup>13</sup>Dr David Holt, *Pastoring with Passion, Melayani Secara Efektif Dengan Hati Dan Tangan* (Bandung: Visi Press, 2012), 72.

<sup>14</sup>Joey Bonifacio, *The Lego Principle, Memuridkan Bangsa Melalui Hubungan Yang Dibangun* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 6.

<sup>15</sup>Joel Osteen, *Become a Better You, 7 Langkah Menuju Kehidupan Yang Lebih Baik* (Jakarta: Immanuel, 2008), 201–202.

bahkan memberi saran dalam menjalani kehidupan sesuai Firman Tuhan dan dialog-dialog yang dilakukan adalah hal yang berarti buat jemaat Tuhan tentunya.

*Ketiga*, jadilah yang pertama saat mengetahui bahwa jemaat sedang membutuhkannya. Sebagai hamba Tuhan maka ia harus mengetahui dengan jelas siapa-siapa saja domba yang ia gembalakan dan saat mereka membutuhkannya, alangkah baiknya kalau ia adalah orang yang pertama tahu dan menolong mereka sesegera mungkin. Memang jika jemaat itu terlalu banyak untuk seseorang gembalakan, maka ia membutuhkan hamba Tuhan lain sebagai asisten, tetapi minimal ia mengetahui mereka, bisa menelepon mereka saat mereka kesusahan dan bahkan mendoakan mereka kepada Tuhan atas segala pergumulan mereka. Cara yang paling baik untuk mengatasi bagian ini adalah 2 hal yaitu: memiliki jaringan yang luas dan melakukan sesering mungkin pembesukan.

Sebagai fondasi di dalam keseluruhan pelayanan pastoral yang dikelola dengan baik adalah dengan mengunjungi secara berkala jemaat dari rumah ke rumah, gembala bisa mengenal jemaatnya dan sebaliknya, jemaat akan mengenal dengan baik gembalanya. Di gereja besar ataupun kecil, hal ini berlaku tentu saja. Hal ini akan menjadi kompas atau penunjuk di dalam menggembalakan jemaat dengan lebih baik. Dengan pelayanan seperti ini maka gembala gereja akan mengetahui kebutuhan baik secara jasmani terlebih secara rohani bagi jemaatnya.<sup>16</sup>

Dan ketika seseorang menjadi orang

yang pertama tahu, maka jemaat tahu bahwa dirinya sebagai hamba Tuhan mengenal mereka sehingga ia menjaga mereka dengan sangat baik dan tentu hal ini adalah suatu sikap positif. Sama seperti orang tua yang memperhatikan anak kandungnya dengan baik maka pertumbuhan anaknya akan maksimal. Gembala yang tahu dan dekat dengan jemaatnya membuat jemaatnya tumbuh secara rohani dan hal ini akan berimbas pada pertumbuhan maksimal dalam kehidupan jasmani tentunya dimana jemaat akan berkembang secara usaha, kehidupan keluarga harmonis, dan kehidupan yang baik tentunya.

*Keempat*, inisiatif itu berasal dari kasih yang ia miliki. Bicara mengenai memberi maka itu harus mulai dari atas ke bawah, dari dalam keluar, dari Allah menuju manusia dan dari gembala kepada jemaat. Maksudnya adalah bahwa memberi harus diteladankan dari pimpinan jemaat memulai baru jemaatnya mengikuti, dari dalam hari seseorang maka itu akan terwujud melalui perbuatannya, Allah yang telah mengasihinya terlebih dahulu maka ia mengasihi orang lain dan dalam bahasan ini adalah jemaat yang ia layani, dari gembala memberi teladan maka jemaat, majelis dan orang lain bisa mengasihi juga.

Kalau diri sendiri sebagai panutan di gereja tidak memberi kasih kepada jemaat, maka tentu saja kasih itu tidak pernah diajarkan dan tidak akan juga dipraktikkan oleh jemaat terutama yang rohaninya masih kanak-kanak. Bahkan Yesus sendiri, Allah yang Maha Kuasa berinisiatif saat melihat bahwa manusia tanpa harapan akan dihukum karena dosa; naik ke atas kayu salib memberi diri menjadi korban tebusan

---

<sup>16</sup>“Classical Pastoral Care, 4 Volumes, Baker Publishing Group,” 27, accessed June 13, 2020,

<http://bakerpublishinggroup.com/books/classical-pastoral-care-4-volumes/290020>.

sebagai wujud kasih. Maka dalam pelayanan mulailah berinisiatif untuk memberi pertama kali dalam penggalangan dana pembangunan gereja, dalam pergi mengabar injil bagi orang yang belum diselamatkan, dalam berdoa bagi gereja dan bangsa, dalam menghormati orang yang dianggap rendah di masyarakat, dalam memberi salam, dalam memberi tumpangan dan lainnya. Semua yang dilakukan dengan inisiatif tentu akan mengurangi kesulitan dari jemaat secara umum. Mungkin hal yang seseorang lakukan itu sangat sedikit memberi dampak kepada kebutuhan jemaat secara global, tetapi setidaknya itu adalah usaha menolong orang-orang sejauh tangan seseorang bisa menggapai dan itu berarti bagi pekerjaan Tuhan.

*Kelima*, mengembangkan semua talenta bagi orang lain. Saya mau mengatakan dalam bagian ini bahwa semua yang Tuhan berikan kepada orang percaya harus ia salurkan juga bagi perkembangan orang lain. Dengan ia menjadi pemimpin di gereja maka ia juga membawa orang di bawah bimbingan dirinya juga untuk naik ke level yang lebih tinggi bersama-sama. Ketikabawah seseorang naik kelas, maka ia sebagai pemimpin juga naik kelas bukan? Maka untuk mencapai puncaknya mutlak untuk membawa orang lain. Maka kredibilitas pemimpin dimulai dengan sukses pribadi. Untuk memperoleh kredibilitas, anda harus konsisten dengan memperlihatkan 3 hal adalah: (1) Inisiatif: manusia harus bangkit untuk naik. (2) Pengorbanan: manusia harus melepas untuk naik. (3) Kematangan: manusia harus dewasa untuk naik.<sup>17</sup>

Ternyata memang tidak mudah

menjadi pemimpin jemaat yang terus menghasilkan pemimpin karena untuk mendapat murid pasti mendapat lebih mudah dan cukup mengajarnya. Tetapi untuk menghasilkan orang di bawahnya yang mau menjalankan panggilan hidup seperti yang Tuhan berikan kepada mereka itu butuh proses dan waktu yang panjang. Saya sendiri pernah melatih orang di gereja dalam bidang misi dan ketika saya sudah bertahun-tahun mengajar pribadi ini, maka dia akhirnya menjadi pemimpin di tim misi gereja (GKPJ), bagian ini adalah bagian tersulit karena saya harus memberikan waktu secara berkala, memberikan arahan dan berbagai ajaran Firman Tuhan yang penting. Tetapi ini adalah bagian terbaik yang bisa kita berikan selain Firman Tuhan di gereja untuk membina dan memaksimalkan orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk ia bimbing.

*Keenam*, memberi makanan rohani yang paling bervitamin seimbang. Tidak ada makanan rohani yang lebih lezat, lebih bergizi, lebih mengenyangkan dan memberi suatu pertumbuhan spiritualitas jemaat selain kotbah yang bermutu dan mengubah kehidupan. Maka kotbah adalah suatu hal yang vital yang harus dimiliki setiap hamba Tuhan. Bisa saja hamba Tuhan di gereja itu tidak bisa memainkan alat musik dengan fasih, tidak bisa menulis renungan dengan mahir, tidak mampu secara mumpuni menyanyi dengan suara yang bagus, tetapi tidak boleh kalau hamba Tuhan tidak pandai berkotbah; karena berkotbah adalah suatu panggilan utama dari hamba Tuhan dan memang disitulah hamba Tuhan sebagai gembala memberi makanan secara rutin dan memenuhi kebutuhan jemaat dengan

---

<sup>17</sup>John C. Maxwell, *Leadership Gold: Pelajaran Yang Saya Peroleh Dari Memimpin Seumur*

*Hidup* (Jakarta: Immanuel, 2010), 5.

Firman Tuhan yang telah diramu sedemikian rupa sehingga jemaat mendapat kebutuhannya di gereja tempat dia bernaung, misalnya dengan memberikan khotbah eksposisional.

Tanda dari gereja yang sehat adalah hadirnya khotbah eksposisional dan inilah yang terpenting daripada semua ciri gereja yang sehat. Dimana dalam berkotbah, pengkotbah menjadikan Firman Allah sebagai pusat, yang mengarahkannya. Dan khotbah seperti ini adalah khotbah yang mengubah kehidupannya menjadi serupa dengan Kristus seperti ajaran Tuhan. Jemaat Tuhan akan dibaharui terus oleh kebenaran Firman Allah.<sup>18</sup>

Seharusnya khotbah seorang hamba Tuhan mencakup hal yang signifikan, spiritual, baik, merangsang pemikiran, dipenuhi Injil, biblika, mengundang dan menarik orang berkomitmen kepada Tuhan.<sup>19</sup> Dengan demikian hamba Tuhan melakukan peran pelayanan pastoral kepada jemaat Tuhan.

Tubuh Kristus akan sehat jika bertumbuh secara normal dan untuk itu semua anggota tubuh Tuhan Yesus harus menerima makanan rohani yang sehat dan mengenyangkan, dan yang umum diterima adalah dalam khotbah minggu selain daripada perenungan jemaat di rumah dengan membaca Firman Tuhan secara teratur. Maka pergumulan hamba Tuhan setiap hari adalah membaca banyak buku, melihat berita secara nasional dan internasional, melihat fenomena kehidupan, berdoa kepada Tuhan dengan begitu dekat mencari Tuhan agar Tuhan memberikan sabda kehidupan dan seseorang tahu bahwa khotbah disampaikan di mimbar hanya

dalam waktu 45-60 menit. Keahlian hamba Tuhan menyampaikan Firman sejelas mungkin, sederhana tetapi tidak dangkal, itulah usaha pemberian paling besar kepada jemaat gereja.

*Ketujuh*, membagi hidup dalam kelompok kecil. Dalam kelas isu gereja dijelaskan bahwa pelajaran keenam dari 8 karakteristik Natural Development Church (NDC) adalah membentuk sebuah kelompok kecil yang menjawab kebutuhan secara holistic.<sup>19</sup> Tampaknya tidak dapat dipungkiri bahwa diperlukan kelompok kecil untuk membimbing jemaat Tuhan di gereja karena gereja dan umumnya gereja besar tidak dapat memantau perkembangan jemaat satu persatu. Tetapi dengan sistem kelompok kecil maka jumlah 10-12 orang adalah memang jumlah yang sangat memungkinkan untuk memelihara kerohanian mereka. Dan hal ini sudah diungkapkan oleh Keluaran 18:13-23 dimana Musa menjadi pemimpin tidak sanggup memimpin dan mengadili setiap perkara yang diajukan kepadanya, Yitro memberi nasihat agar Musa mengajar para pemimpin, pemimpin 1000 orang, 500 orang, 100 orang, 50 orang dan 10 orang, agar mereka mempunyai wewenang dan mengatur jumlah orang yang kecil. Dengan jumlah lebih sedikit maka orang-orang akan dapat diawasi. Tuhan Yesus juga pada masa hidup-Nya sebagai manusia di bumi memimpin hanya 12 orang sebagai Rasul, dan melalui 12 Rasul maka sekarang tidak kurang dari 2 Milyard orang menjadi pengikut-Nya (hanya dalam waktu 2000 tahun, dan ini hitungan kasar mencakup umat katolik tentunya).

Jika 1 gembala sidang di gereja

---

<sup>18</sup>Dever Mark, *9 Tanda Gereja Yang Sehat*, (Surabaya: Momentum, 2010), 36, 40, 53.

<sup>19</sup>Richard Stoll Armstrong, *The Pastor as*

*Evangelist*, 1st edition. (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1984), 19.

diminta mengurus 2000 jemaat maka itu adalah suatu hal yang sangat tidak masuk akal. Tetapi jika 1 gembala diminta mengurus dan memperhatikan perkembangan kerohanian 10-12 orang maka itu adalah sebuah pemikiran rasional. Dengan demikian kelak 12 orang di bawah pimpinan gembala siding akan memimpin 12 orang dan seterusnya. Maka konsep ini perlu diajarkan dan dengan demikian pertumbuhan rohani menjadi sebuah hal yang otentik.

Bagaimana hal ini mungkin terjadi? Tentu dengan menerapkan beberapa usulan berikut: (1) Perlu memulai kelompok kecil dan ditegaskan ini adalah sebagai program gereja utama bukan salah satu program gereja. (2) Pemimpin gereja perlu mensosialisasikan kelompok kecil dengan sabar dan konsisten dalam berbagai kotbah dan media penyampaian visi lainnya. (3) Program dan komisi lain di gereja perlu menunjang pelaksanaan kelompok kecil dan mereka harus mengalah demi perjalanan kelompok kecil di dalam gereja. (4) Perlu diterapkan kepada jemaat bahwa tidak semua hal harus dilakukan oleh pendetanya. Doa, pelayanan kaum awam juga dapat menyelesaikan masalah di dalam kehidupan mereka, maksudnya adalah beri kesempatan kepada pendeta sebagai gembala siding mengerjakan hanya hal-hal penting dan urgent, sisanya berikan kepercayaan kepada pimpinan baik hamba Tuhan lain, majelis maupun kaum awam yang telah dilatih dalam kelas khusus para pemimpin. Dengan demikian gereja akan menjadi sebuah gereja yang stabil dan dinamis, jika pemimpin gereja bisa mengerjakan banyak hal yang diperlukan demi kelangsungan gereja dan beban itu diberikan sama kepada umat Tuhan dalam mengembangkan Kerajaan Allah.

Maka dengan pembuatan kelompok kecil, hamba Tuhan sebagai pimpinan jemaat membagi hidupnya dan mengajar kepada para orang dibawahnya juga membagi hidup kepada orang-orang yang dipimpin tentang siapa Kristus dan bagaimanakah hidup seperti Kristus. Dan ini adalah sebuah proses yang natural.

*Kedelapan*, mencetak pemimpin berkualitas sebagai penerus. Bukankah seseorang seringkali mendengar bahwa ada gereja yang mengalami penurunan jemaat karena berganti pemimpin, atau ia mendengar jemaat yang mengatakan bahwa pemimpin sekarang tidak bagus, sedangkan pemimpin dulu adalah pemimpin yang bagus. Saya merasa bukan karena kualitas pemimpin yang ada sekarang, tetapi pemimpin yang telah ada sebelumnya tidak sanggup memberikan tongkat estafet kepada pemimpin di kemudian waktu. Saya percaya saat sebagai pemimpin dapat menggail kemampuan dan bakat yang dimiliki orang di bawahnya, saat itu akan ada suatu regenerasi yang akan meneruskan perjuangan pengembangan gereja.

Secara sederhana pada tingkat yang paling mendasar dan praktis kepemimpinan adalah mengomunikasikan kepada orang lain nilai dan potensi mereka secara amat jelas sehingga mereka bisa melihat hal itu dalam diri mereka. Hal tersebut merupakan esensi dari jenis kepemimpinan yang memberikan pengaruh dan benar-benar bisa bertahan dalam jangka panjang? Untuk mengomunikasikan nilai dan potensi seseorang secara amat jelas, amat kuat, dan amat konsisten sehingga mereka benar-benar mulai bisa melihat hal itu di dalam diri mereka sendiri berarti memulai gerakan

proses melihat, melakukan, dan menjadi.<sup>20</sup>

Tetapi kebanyakan manusia mendengar bahwa pemimpin gereja yang merasa diri pandai mengatakan bahwa hanya dia yang bisa memimpin, padahal pemimpin gereja berhasil selalu membangkitkan pemimpin-pemimpin di bawahnya, dan ketika itu terjadi, maka tentu saja dia naik ke dalam level kepemimpinan yang lebih tinggi, dan tentu saja dia menjadi pemimpin yang luar biasa. Kebanyakan pemimpin tidak pernah memberi tempat kepada pemimpin muda untuk maju karena beberapa hal: (1) Pemimpin tersebut takut kalau kelak pemimpin muda di bawah asuhannya mengambil alih kepemimpinannya lebih cepat dari yang dia inginkan. (2) Pemimpin tersebut takut kalah pamor kepada pemimpin muda tersebut. (3) Pemimpin tersebut takut kalau ilmu yang dia punya dimiliki oleh bawahannya. (4) Pemimpin tersebut memang tidak mau ada pemimpin lain menyamai kemampuan yang dia miliki.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, makna memberi kerelaan orang percaya untuk menerima kasih Kristus yang diwujudkan kepada manusia dalam inkarnasi dan peristiwa penebusan Tuhan Yesus melalui salib. Memberi yang dilakukan oleh orang percaya yang sudah menikmati kasih Kristus tersebut.

*Kedua*, sumber-sumber hamba Tuhan untuk memberi adalah esensi dasar dalam pelayanan otentik yang diajarkan

oleh inkarnasi Kristus, maka seseorang mulai menarik segala potensi dari sumber yang Tuhan telah berikan kepada seseorang dalam akronim FIRST (Finance, Information, Relational, Spirit dan Time) maka ia menjadi penuh dengan kuasa Tuhan untuk bisa menjadi pemberi yang akan menjadi perpanjangan tangan Tuhan.

*Ketiga*, langkah-langkah praktis memberi dalam pelayanan adalah dari hal kecil dan dari diri sendiri. Menjadi hamba Tuhan yang memberi berarti melatih diri sendiri untuk mulai memperhatikan diri sendiri, keluarga, gereja dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Tom. *10 Hambatan Terhadap Pertumbuhan Iman*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Anton, Siswanto. *Maximum Life with Planning, Mencapai Hidup Yang Maksimal Melalui Perencanaan*. Bandung: Pionir Jaya, 2010.
- Armstrong, Richard Stoll. *The Pastor as Evangelist*. 1st edition. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1984.
- Bonifacio, Joey. *The Lego Principle, Memuridkan Bangsa Melalui Hubungan Yang Dibangun*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Canfield, Jack. *The Success Principles, Cara Beranjak Dari Posisi Anda Sekarang Ke Posisi Yang Anda Inginkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Cho, Dr Yonggi. *Dimensi Keempat, Kunci Menerapkan Iman Anda Untuk Mencapai Hidup Yang Sukses*. Bandung: VISI Press, 2014.

---

<sup>20</sup>“8th Habit: Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan/Hc,” 145, accessed June 13,

2020, <https://www.gramedia.com/products/8-th-habit-melampaui-efektifitas-menggapai-keagungan-hc/>.

- Cole, Neil. *Organic Church, Menghadirkan Gaya Hidup Kerajaan Allah Dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Efferin, Hendry. *Classnote Isu-Isu Pastoral*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2014.
- Haggai, John Edmund, and Paul J Meyer. *Seni Memberi*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.
- Holt, Dr David. *Pastoring with Passion, Melayani Secara Efektif Dengan Hati Dan Tangan*. Bandung: Visi Press, 2012.
- Joel, Osteen. *Become a Better You, 7 Langkah Menuju Kehidupan Yang Lebih Baik*. Jakarta: Immanuel, 2008.
- Mark, Dever. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Maxwell, John C. *Leadership Gold : Pelajaran Yang Saya Peroleh Dari Memimpin Seumur Hidup*. Jakarta: Immanuel, 2010.
- Osteen, Joel. *Everyday Is Friday*. Jakarta: Immanuel, 2013.
- Peter, Wagner C. *Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih Besar*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1995.
- Siswanto, Anton. *Neo Planning Planning Dengan Otak Kanan, Dahsyat*. Bandung: Pionir Jaya, 2010.
- Umidi, Joseph L. *Confirming the Pastoral Call*. Grand Rapids: Kregel publications, 2000.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda, Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- “8 Th Habit:Melampai Efektifitas Menggapai Keagungan/Hc.” Accessed June 13, 2020. <https://www.gramedia.com/products/8-th-habit-melampai-efektifitas-menggapai-keagungan-hc/>.